
**POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING*
PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA BUKIT SELAMAT
KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN ACEH TIMUR**

Nurrasyidah¹✉, Afrida Ristia², Rini Yusdani³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bustanul Ulum-Aceh, Indonesia

^{2,3} Universitas Sains Cut Nyak Dhien-Aceh, Indonesia

Email : noor_syidaa@yahoo.co.id

Info Artikel

Kata Kunci:
Balita, pola pemberian
makan, *stunting*

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Menurut UNICEF, *stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Bukit Selamat Kecamatan Sungai Raya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di area kerja Puskesmas Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya secara *accidental sampling* diperoleh 65 responden. Berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan dengan *p-value* 0,042 ($p < 0,05$). Kepada tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terutama tentang bagaimana cara memenuhi asupan nutrisi sesuai dengan perkembangan anak.

**FEEDING PATTERNS WITH STUNTING INCIDENT FOR TOLLS AGED 12-59 MONTHS IN
BUKIT VILLAGE HAPPY SUNGAI RAYA DISTRICT EAST ACEH DISTRICT**

Article Info

Keywords:
Toddler, feeding pattern,
stunting

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five as a result of chronic malnutrition so that children become too short for their age. According to UNICEF, *stunting* affects the level of intelligence, vulnerability to disease, decreases productivity. This study aims to determine feeding patterns and the incidence of *stunting* in toddlers aged 12-59 months in Bukit Selamat Village, Sungai Raya District. This is a correlational research with a cross-sectional approach by mothers who have toddlers 12-59 months using accidental sampling technique is 65 respondents. The results of statistical Chi-Square tests showed that there was a relationship between feeding patterns and the incidence of *stunting* in children aged 12-59 months *p-value* of 0.042 ($p < 0.05$). It is hoped that health workers, especially nurses, can improve health services how to fulfill nutritional intake in accordance with child development.

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. (Rahayu, Sari, & Anggraini, 2018).

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Beberapa faktor penyebab stunting yaitu praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi, akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Dewi & Primadewi, 2021)

Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 dan Studi Determinan Status Gizi (SDSG) Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 pada 514 Kabupaten Kota yang ada di Indonesia tercatat bahwa adanya penurunan angka *stunting* pada anak sebanyak (3,1 %) dimana pada tahun 2018 (30,8%) menjadi (27,67%) (Kemenkes RI, 2021). Angka ini berada diatas ketetapan WHO sebesar 20%. Selain itu data dari Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia yang membahas tentang arah kebijakan perencanaan dan penganggaran dalam mendukung percepatan pencegahan *stunting* tahun 2022 telah mencatat Prevalensi Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 (27,7%) anak balita mengalami *stunting*. Provinsi dengan Prevalensi *Stunting* Tinggi NTT, Sulbar, NTB, Gorontalo, dan Aceh (Kemenkes, 2019).

Masalah *stunting* di Provinsi Aceh pada balita masih ditemukan yaitu mencapai 33,2% menurut data dari kementerian kesehatan dalam Studi Gizi Indonesia (SGGI). Menurut data *Prvalensi* gizi Dinas Kesehatan Aceh Timur Stunting berjumlah 22,41%, dan untuk wilayah Kecamatan Sungai Raya berjumlah 6,80%. Berdasarkan data awal yang diperoleh di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Raya 2021 terdapat anak yang mengalami *stunting* sebanyak 22 orang anak balita dengan kategori pendek dan sangat pendek, dengan jumlah total keseluruhan balita sebanyak 185 Balita (Data PKM Sungai Raya, 2021). *Stunting* di wilayah Sungai Raya kebanyakan terjadi pada usia 12-59 bulan. Dibuktikan bahwa anak dengan *stunting* banyak yang sering mengalami sakit. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Sungai Raya dan beberapa kader di 10 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya, dijelaskan bahwa penyebab *stunting* di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan

yang dilakukan ibu kurang tepat. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita kurang tepat, dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Namun, saat ini hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan masih belum terbukti di wilayah Desa Bukit Selamat Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh.

Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi stunting dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%. Oleh karena itu, stunting masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi agar angka stunting bisa mengalami penurunan dan sesuai dengan anjuran WHO (Kemen PPPA, 2020). Selain itu, stunting berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak menjadi tidak optimal. Di masa mendatang, anak-anak stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami obesitas dan penyakit lainnya. Selain itu, kapasitas belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga menjadi tidak optimal Dampak buruk stunting juga berimbas pada kesehatan reproduksi (Pusdatin, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa penyebab adanya kejadian *stunting* berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu: Nutrisi yang adekuat, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita, pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan imunisasi balita (Supariasa dan Purwaningsih H, 2019).

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita (Purwani & Maryam, 2013).

Menurut UNICEF, *stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Oleh

karena itu, kejadian *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Sungai Raya perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Salah satunya yaitu pola pemberian makan. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Raya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan data primer yaitu ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di area kerja Puskesmas Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur tahun 2022. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan, bertempat tinggal tetap di tempat penelitian, dapat membaca dan menulis serta tidak mengalami gangguan pendengaran.

Analisis data dilakukan melalui 2 tahapan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi karakteristik variabel dependen dan independen. Selanjutnya analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada alpha 5%. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang berisi tentang jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *stunting*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola pemberian makan.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di area kerja Puskesmas Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya kabupaten Aceh Timur sebanyak 185 orang balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling* sebanyak 65 responden.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan peninjauan yang peneliti lakukan Puskesmas Sungai Raya Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

| No | Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|-------------------|---------------|----------------|
| 1 | Usia | | |
| | 21-30 Tahun | 36 | 55,4 |
| | 31-40 Tahun | 29 | 44,6 |
| 2 | Pendidikan | | |
| | S1 | 13 | 20 |
| | SMA/Sederajat | 41 | 63,1 |
| | SD/SMP/Sederajat | 11 | 16,9 |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | PNS | 10 | 15,4 |
| | Honorer | 2 | 3 |
| | IRT | 53 | 81,6 |

Sumber: Data primer tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 21-30 tahun sebanyak 36 responden (55,4%), berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA/Sederajat sebanyak 41 responden (63,1%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 53 responden (81,6%).

b. Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 2. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan

| No | Pola Pemberian Makan | Kejadian <i>Stunting</i> | | | | Jumlah | p-Value |
|---------------|----------------------|--------------------------|------------|-----------|-------------|-----------|------------|
| | | Ya | | Tidak | | | |
| | | f | % | f | % | | |
| 1 | Tepat | 0 | 0 | 29 | 100 | 29 | 100 |
| 2 | Tidak Tepat | 6 | 16,7 | 30 | 83,3 | 36 | 100 |
| Jumlah | | 6 | 9,2 | 59 | 90,8 | 65 | 100 |

Sumber: Data primer tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 29 responden yang menerapkan pola pemberian makan yang tepat seluruhnya memiliki balita dengan tinggi badan yang normal dan dari 36 responden yang menerapkan pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 6 responden (16,7%) memiliki balita dengan tinggi badan dalam kategori pendek (*stunting*). Hasil uji statistik *Chi-Square (Fisher's Exact Test)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai $p\text{-value}= 0,029$ ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan.

c. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden karakteristik berdasarkan usia sebagian besar berusia 21-30 tahun sebanyak 36 responden (55,4%), berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA/Sederajat sebanyak 41 responden (63,1%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 53 responden (81,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Maoliza, dkk, (2019) tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan dengan karakteristik responden bahwa terdapat jumlah yang paling tinggi sebanyak 19 responden dengan usia ibu <35 tahun berjumlah 19 orang (36,1%) sedangkan kategori berpendidikan SMA, dengan jumlah terendah sebanyak 5 orang (9,4%) yang berpendidikan S1 dan D-III. Sedangkan yang berpendidikan SMP 14 orang (26,4%), yang yang berpendidikan SD yaitu 10 orang (18,9%), dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan dengan Maoliza, dkk, (2019) tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya dengan hasil bahwa karakteristik ibu meliputi pendidikan ibu didapatkan hasil $p=0,443$ artinya tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Hasil dari analisis statistik hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting berdasarkan uji statistik *Chi-Square* dengan nilai signifikan $p=0,320$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting.

Menurut Ni'mah dan Nadhiroh (2015) tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin.

Berdasarkan pendapat (Saxton *et al.*, 2009), pendidikan ibu dalam pemenuhan nutrisi akan menentukan status gizi anaknya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi untuk anaknya. Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang, akan beranggapan bahwa hal yang terpenting dalam kebutuhan nutrisi adalah mengenyangkan. Pendidikan yang didapat akan memberikan pengetahuan tentang nutrisi dan faktor risiko yang dapat mempengaruhi masalah gizi pada anak. Tingkat pendidikan formal

merupakan faktor yang ikut menentukan ibu dalam menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh.

Menurut Elias, (2018) usia ibu termasuk ke dalam indikator terpenting dalam mengukur keberhasilan untuk mencegah program stunting. Secara teori umur terbagi kedalam beberapa kategori yaitu usia 20-35 dan usia 31-40 tahun secara biologis usia 20-35 tahun memiliki mental belum optimal dengan emosi yang cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kekurangan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi terkait dengan pemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa diusia ini. Namun pada usia 20-35 tahun ibu mampu untuk mengetahui tentang pemberian pola makana yang baik pada anaknya khususnya di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan karakteristik usia ibu mayoritas berusia 20-35 tahun yang dapat berpengaruh terhadap status gizi pada balita dikarenakan usia ibu masih tergolong muda (<35 tahun) sehingga ibu balita yang masih muda belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi dan pemberian pola makan yang baik untuk balita yang cukup pada saat hamil maupun pasca melahirkan, sedangkan tingkat pendidikan pada penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi untuk anaknya. Namun status pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh dalam pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita dengan dapat disimpulkan bahwa jika seorang ibu memiliki pekerjaan maka akan muncul kurang kepedulian ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bagi anaknya akibat kesibukan bekerja tetapi pada penelitian ini kebanyakan ibu status IRT sehingga lebih banyak meluangkan waktunya untuk anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden terdapat 29 responden yang menerapkan pola pemberian makan yang tepat seluruhnya memiliki balita dengan tinggi badan yang normal dan dari 36 responden yang menerapkan pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 6 responden (16,7%) memiliki balita dengan tinggi badan dalam kategori pendek (*stunting*). Hasil uji *statistic Chi-Square (Fisher's Exact Test)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p value* = 0,029 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prakhasita (2019), mengenai Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan ($p=0,002$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) mengenai Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Angka Kejadian Stunting pada Balita. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola pemberian makan dengan stunting pada balita.

Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi. Pola pemberian makan balita stunting yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi. Beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, kemudian ada balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan yang lebih praktis (Welasasih dan Wirjatmadi 2016).

Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Secara garis besar masalah gizi atau stunting disebabkan karena anak yang tidak mendapatkan makanan bergizi seimbang dan pola asuh yang salah (Puspasari, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa pola pemberian makan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting, hal ini dikarenakan pemberian menu makan yang monoton setiap hari tidak bervariasi dan kurangnya pengetahuan seorang ibu dalam pemenuhan gizi anak menjadi hal yang paling menentukan. Orang tua yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting. Sebaliknya orang tua yang menerapkan pola pemberian makan yang buruk akan meningkatkan risiko terjadinya stunting

pada balita. Oleh karena itu, orangtua seharusnya memberikan pola makan yang tepat dari segi kualitas dan kuantitas maka anak akan mempunyai gizi yang optimal yang dapat membantu dalam hal pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi dan anak-anak.

Penutup

Sebagian besar menerapkan pola pemberian makan pada anak usia 12-59 bulan yang tidak tepat. Terdapat anak usia 12-59 tahun yang mengalami *stunting*. Terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. Dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan dibutuhkan kebijakan-kebijakan dalam rangka mendukung upaya meningkatkan pencegahan terjadinya *stunting* dan edukasi mengenai cara memenuhi asupan nutrisi yang tepat sesuai dengan perkembangan anak sebagai dukungan meningkatkan pengetahuan bagi ibu dalam memperhatikan tumbuh kembang anak dengan melakukan kunjungan secara rutin ke pusat pelayanan kesehatan untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Daftar Pustaka

- Agustina dan Hamisah (2019). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Reube Kabupaten Pidie*.
- Alfarisi, Nurmalasari dan Nabila. (2019). *Faktor Risiko Stunting pada Balita Umur 7-59 Bulan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Almatsier. (2016). *Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta : Numed
- Aripin. et al., (2018). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Pustaka Rihama. Yogyakarta
- Fauziah. (2020). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Naskah Publikasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Kebidanan.
- Fitri dan Ernita (2019). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp-Asi Dini Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo*. Vol. 1 No. 2: 97-103 p
- Hamisah. (2019). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Jatiningor*.

- Indarwati. S. (2019). *Faktor Risiko Stunting Pada Balita 0-23 Bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur*. ISSN 1978-1059. *Jurnal Gizi dan Pangan*; 9(2): 125—132 p.
- Kemenkes RI. (2016). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG)*. Direktorat Gizi Masyarakat. Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2018). *Standar Antropometri*. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Balita.
- Mochsi. (2017). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Status Gizi Bayi 6-12 bulan*. *Jurnal Kebidanan Panti Wilasa*; Okt 2011. Vol. 2 No. 1.
- Mawaddah. (2018). *Kajian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi dan Karakteristik Keluarga di Kota Banda Aceh*.
- Notoatmodjo, (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi Revisi, Jakarta. Rineka Cipta.
- Setiawan. (2018). *Hubungan Pola Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di wilayah pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar*.
- Tisaratifah. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. Tersedia dari: [Eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id).
- Zottareli. (2018). *Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Edisi Mei Vol.3, No.7. Hal: 254- 261.